MANAJEMEN STRATEGI PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA DALAM MENGURANGI ANGKA PENGANGGURAN LULUSAN SMK DI KOTA YOGYAKARTA

TIM PENELITI

Ketua : Qurrata A'yunina, SIP, M.Si.

Anggota 1 : Nita Fitriana, S.Pd., MM

Anggota 2 : Dr. Dwi Novitasari, SE, MM

STIE WIDYA WIWAHA

Jl. Lowanu UH VI /20 Yogyakarta

Manajemen Strategi Pemerintah Kota Yogyakarta Dalam Mengurangi Angka Pengangguran Lulusan SMK Di Kota Yogyakarta

Qurrata A'yunina, SIP, M.Si.*, Nita Fitriana, S.Pd., MM,
Dr. Dwi Novitasari, SE, MM
STIE Widya Wiwaha

ABSTRAK

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Yogyakarta bahwa pada tahun 2015, jumlah pengangguran yang merupakan lulusan SMK di kota Yogyakarta adalah sebanyak 4.691 dan pada tahun 2017 sejumlah 3.342. Angka tersebut tentu tidak seimbang dengan pertumbuhan perekonomian DIY selama tahun 2017, yakni 5,26%, yang lebih tinggi dibandingkan tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,05%. Penelitian bertujuan untuk (1) mengidentifikasi potensi serapan lulusan SMK di Kota Yogyakarta, (2) mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran dari lulusan SMK di Kota Yogyakarta, (3) merumuskan strategi bagi sekolah dan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam mengurangi angka pengangguran lulusan SMK di Kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan melibatkan lulusan dari SMK di Kota Yogyakarta, pihak sekolah dan pengguna lulusan. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah dengan survei kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi serapan lulusan terbesar pada bidang pariwisata. Faktor penyebab pengangguran terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu rendahnya kepercayaan diri, terlalu memilih pekerjaan, cepat bosan dan kurang suka berkelana. Faktor eksternal terdiri dari kurikulum, kebijakan pemerintah, ketersediaan lowongan pekerjaan dan kerjasama. Rumusan strategi untuk pihak sekolah dengan strategi bersaing dan strategi bertahan. Rumusan kebijakan untuk pemerintah Kota Yogyakarta adalah penyusunan kurikulum spesifik untuk SMK, sinkronasi kebijakan dengan dinas terkait, dukungan berwirausaha dan pengajaran, pelatihan dan pendampingan *soft skill* bagi siswa SMK.

Kata Kunci: pengangguran, strategi, lulusan SMK, kebijakan

PENDAHULUAN

Pengangguran masih menjadi permasalahan besar bagi pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Jumlah angka pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mengalami peningkatan. Tahun 2017 jumlah pengangguran tercatat sebanyak 63.719 orang, sedangkan tahun 2018 meningkat menjadi 73.350 orang. Kota Yogyakarta menempati urutan kedua dengan jumlah 14.897 penganggur. Kebanyakan dari pengangguran tersebut merupakan lulusan SMK.

Kondisi berbeda ditunjukkan oleh data dari Badan Pusat Statistik DIY, terkait perkembangan perekonomian DIY selama tahun 2017 yang tumbuh 5,26%, lebih tinggi dibanding tahun 2016 yang tumbuh sebesar 5,05%. Selain itu, kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta yang mencabut moratorium izin pembangunan hotel, seharusnya dapat menekan angka pengangguran di Kota Yogyakarta. Wakil Wali Kota Yogyakarta Heroe Poerwadi mengatakan izin pembangunan hotel bintang lima dan empat serta guest house atau penginapan kembali dibuka pada tahun 2019 (Tirto, 2019).

Realita jumlah pengangguran yang cukup besar di Kota Yogyakarta yaitu diurutan kedua untuk tenaga terdidik dan terampil yaitu lulusan SMK, menjadi permasalahan penting untuk disikapi oleh pemerintah Kota Yogyakarta. Hal ini ditambah dengan ketidaksesuaian dengan tingkat pertumbuhan perekonomian yang meningkat dan ketersediaan lapangan pekerjaan salah satunya disektor pariwisata dan perhotelan yang dibuktikan dengan masih dibukanya perizinan pembangunan hotel di Kota Yogyakarta. Salah satu solusi yang diperlukan untuk permasalahan tersebut adalah dengan memformulasikan strategi untuk mengatasi pengangguran, terutama dari lulusan SMK di Kota Yogyakarta. Manajemen strategi adalah suatu proses pengambilan keputusan dan tindakan yang mengarah kepada pengembangan strategi yang efektif atau yang membantu organisasi mencapai tujuannya. (Taufiqurokhman, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi serapan lulusan SMK di Kota Yogyakarta untuk pengguna lulusan, mengungkap faktor-faktor penyebab pengangguran dari lulusan SMK di Kota Yogyakarta dan memformulasikan strategi yang tepat bagi sekolah dan Pe-merintah Kota Yogyakarta dalam mengurangi angka pengangguran lulusan SMK.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan 2 pendekatan yaitu kuantitatif dan kualitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 14 SMK di Kota Yogyakarta, 350 lulusan SMK yang beridentitas warga Kota Yogyakarta dan 7 DUDI sebagai pengguna lulusan. Data primer dalam pene-litian ini adalah hasil tanggapan responden pada kuesioner, data dari informan yaitu guru di SMK, lulusan SMK dan pengguna lulusan SMK, gambaran tentang situasi kondisi SMK di Kota Yogyakarta dan rekaman hasil wawancara dengan informan, video dan foto. Adapun data sekunder adalah jurnal-jurnal, artikel dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Pengumpulan data melalui kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumen.

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan uji validitas dan uji realiabilitas kuesioner dan dilanjutkan dengan melakukan analisis deskriptif dari hasil olah data yang berupa nilai rata-rata (*mean*), dan distribusi frekuensi. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap peetama adalah pengolahan data, melalui *Editing*, *Coding*, *Entry* data, dan *Tabulating. Tahap kedua adalah* analisis data dengan tahapan reduksi data, *display* data, dan mengambil kesimpulan, data yang telah terkumpul, di reduksi, di *display*, kemudian dicari maknanya. Tahap ketiga adalah melakukan uji keabsahan data dengan melakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam penelitian ini, menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Responden

1. Lulusan

Deskripsi responden untuk lulusan terdiri dari jenis kelamin, jurusan dan masa tunggu untuk mendapatkan pekerjaan setelah lulus dari SMK. Berdasarkan jenis kelamin, hasil menunjukkan sebagian besar responden adalah laki-laki (190 responden; 54%) dan sisanya adalah perempuan (160 responden; 46%).

Responden yang ikut serta dalam penelitian ini adalah lulusan SMK di Kota Yogyakarta yang berjumlah 350 orang. Responden menerima kuesioner yang berisi item-item kuesioner melalui *google form*, dengan *respon rate* 100%. Lulusan berasal dari 7 jurusan berbeda yaitu Teknologi dan Rekayasa (115 responden; 33%), Pariwisata (77 responden; 22%), Bisnis dan Manajemen (38 responden; 11%), Teknik Informasi dan Komputer/TIK (39 responden; 11%), Kesehatan (28 responden; 8%), Seni dan Industri Kreatif (28 responden; 8%), serta Teknik Kimia (25 responden; 7%).

Deskripsi responden berdasarkan masa tunggu mendapat pekerjaan setelah lulus menunjukkan bahwa sebagian responden memerlukan waktu antara 6 bulan hingga 1 tahun (160 responden; 46%). Berikutnya sebanyak 146 responden (42%) memerlukan waktu 1-2 tahun dan terakhir sebanyak 44 responden (13%) membutuhkan waktu > 2 tahun.

Berikutnya dilakukan pencarian nilai Tingkat Capaian Responden (TCR). Menurut Sugiyono, (2015) TCR merupakan suatu ukuran untuk menghitung masing-masing kategori jawaban dari deskriptif variabel dengan menggunakan rumus berikut:

$$TCR = \frac{Rs}{n} x100\%$$

Keterangan:

TCR = Tingkat Capaian Responden

Rs = Rata-rata skor jawaban responden

n = Nilai skor jawaban

Hasil TCR kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel kriteria pengklasifi-kasian rata-rata jawaban responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 Kriteria Nilai TCR

No	Persentase Pencapaian	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Baik
2	66% - 84%	Baik
3	51% - 65%	Cukup
4	36% - 50%	Kurang Baik
5	0% - 35%	Tidak Baik

Sumber: Sugiyono (2015)

Interpretasi untuk jawaban responden berdasarkan nilai rata-rata, menun-jukan bahwa responden merasa kualitas kompetensi yang dimiliki adalah baik dengan nilai 73,18%. Rata-rata responden merasa kualitas proses pendidikan di sekolah adalah baik dengan nilai 78,07% dan rata-rata merasa kualitas sarana prasarana yang disediakan sekolah adalah baik dengan nilai 73,65% (Lihat Lampiran).

Hasil TCR menunjukkan bahwa responden merasa tingkat kompetensi yang dimiliki paling tinggi adalah Kerjasama (76,86%) sedangkan kompetensi yang paling rendah adalah rasa percaya diri (65,14%). TCR untuk proses pendidikan menyatakan bahwa model pembelajaran (85,71%) merupakan yang paling tinggi dan yang paling rendah adalah disiplin jam pembelajaran (74,71%).

Selanjutnya, berdasarkan TCR sarana prasarana yang disediakan oleh se-kolah menunjukkan bahwa yang paling baik adalah peralatan uji kompetensi (76,00%) sedangkan yang paling kurang baik adalah bahan praktikum (66,57%).

2. Pihak Sekolah

Responden terdiri dari 14 SMK yang khusus hanya berlokasi di Kota Yogyakarta. Kuesioner pihak sekolah diisikan oleh Bidang Kurikulum, Bidang Karir dan Kejuruan atau Bidang Hubungan Masyarakat. Hasil menunjukkan bahwa dari 14 SMK yang ada, rata-rata kualitas kompetensi adalah baik dengan nilai 75,85%, proses pendidikan baik dengan nilai 80,45% dan ketersediaan sarana dan prasarana baik dengan nilai 72,13%.

Interpretasi hasil TCR menunjukkan bahwa untuk kompetensi tertinggi adalah kemampuan praktik (76,35%) dan yang terendah adalah ketelitian (64,13%). Proses pendidikan menunjukkan hasil TCR tertinggi pada pelajaran praktik (78,61%) dan terendah pada disiplin jam pembelajaran (72,11%). Hasil TCR untuk sarana dan prasarana menunjukkan hasil tertinggi untuk lahan praktikum (77,66%) dan terendah yaitu *teaching factory* (69,43%).

3. Pengguna Lulusan

Responden dari pengguna lulusan berasal dari dunia industri atau usaha yang bergerak pada bidang yang sesuai dengan 7 jurusan yang ada dalam penelitian ini. Bidang usaha tersebut yaitu Teknologi & Rekayasa, Pariwisata, Bisnis & Manajemen, TIK, Kesehatan, Seni & Industri Kreatif serta Teknik Kimia. Kuesioner pengguna lulusan diisikan oleh perwakilan dari masing-masing dunia industri/usaha diantaranya kepala bagian, kepala unit, manajer atau atasan langsung. Rata-rata pengguna lulusan menganggap bahwa lulusan SMK memiliki kompetensi yang baik (80,73%). Hasil TCR pengguna lulusan menunjukkan bahwa item yang paling tinggi adalah kemampuan praktik (79,88%) dan yang terendah adalah rasa percaya diri (67,93%).

4. Minat dan Bakat

Responden untuk minat dan bakat adalah lulusan SMK di Kota Yogyakarta yang berjumlah 350 orang. Hasil jawaban responden berdasarkan frekuensi jawaban

menunjukkan bahwa rata-rata responden menunjukkan nilai yang rendah pada rasa suka menolong dan peduli terhadap orang lain, kemampuan menjadi pemimpin kelompok yang baik; kemampuan komunikasi yang baik serta kehati-hatian dan disiplin. Hasil jawaban responden tertinggi pada kesukaan terhadap olah raga dan kegiatan fisik serta keterampilan yang dimiliki.

Hasil wawancara

1. Kurikulum

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dilaksanakan di 14 SMK. Pihak sekolah menilai bahwa kurikulum saat ini kurang tepat jika diperuntukkan SMK. Sedangkan dari lulusan, menyatakan bahwa kurikulum, yang mencakup proses pembelajaran dan pelajaran di sekolah, disampaikan cukup baik. Hanya saja mereka merasakan bahwa pelajaran yang bersifat praktikum masih kurang. Ketika dihadapkan pada kegiatan magang/PKL dan kerja, mereka masih belum menguasi beberapa *job description* yang diberikan oleh dunia industri. Adapun pihak pengguna berharap agar kurikulum praktek selalu disesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja.

Pihak DUDI sebagai pengguna menyatakan bahwa secara materi, kuri-kulum yang saat ini digunakan pada SMK sudah cukup baik, hanya saja perlu penyempurnaan dengan kurikulum dengan menambahkan *soft skill* yang meliputi inisiatif, komunikasi, sensitifitas, rasa percaya diri, dan kepemimpinan. Bahkan diantara DUDI yang menjadi informan, menyarankan adanya penambahan masa pendidikan, khusus untuk kuri-kulum praktik bagi siswa SMK,

2. Sarana-Prasarana sekolah

Sarana-prasarana sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencakup ruang kelas teori, laboratorium, lahan praktikum, bahan praktikum, *teaching factory*, kerja-

sama industri, tempat uji kompetensi dan peralatan uji kompetensi. Baik dari pihak sekolah maupaun lulusan menyatakan bahwa sarana-prasarana yang kurang pada sekolah terletak pada sarana-prasarana penunjang kegiatan praktikum.

3. Kompetensi lulusan

Terkait dengan kompetensi yang dimiliki lulusan, baik pihak sekolah maupun lulusan menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki lulusan cukup baik. Namun, ada dua item kompetensi yang dinilai masih kurang. Pertama, adalah rasa percaya diri. Lulusan merasa bahwa kemampuan yang dimiliki saat ini masih kurang, terlebih bagi mereka yang gagal mengikuti perekrutan dari dunia industri yang mensyaratkan kualifikasi minimal adalah lulusan S1. Item yang kedua adalah kesiapan kerja lulusan. Ketidak-siapan kerja lulusan bisa dilihat dari: lulusan yang menolak untuk di tempatkan kerja di luar daerah Yogyakarta.

Adapun para pengguna lebih memberikan perhatian khusus pada *soft skill* dibandingkan dengan *hard skill*. Pengguna beranggapan bahwa, *hard skill* masih bisa di ajarkan melalui program *training* dan sebagainya. Sedangkan hal yang berkaitan *soft skill*, ini tidak mudah jika pihak pengguna yang melakukan penanganannya.

4. **Keterserapan lulusan**

Setiap sekolah memiliki persentase yang berbeda dalam keterserapan lulusan pada dunia industri. Berdasarkan 14 sekolah yang di survei, ada 4 sekolah dengan persentase keterserapan lulusan tinggi, yakni antara 70-90%. Sekolah dengan keterserapan lulusan sedang, yakni antara 45-55%, ada 7 sekolah. Sedangkan sekolah dengan keterserapan lulusan rendah dengan persentase di bawah 40-30%, ada 4 sekolah.

Sekolah dengan keterserapan lulusan tinggi adalah jurusan Pariwisata. Sekolah dengan keterserapan sedang adalah dengan jurusan Bisnis & Manaje-men. Terakhir, sekolah

dengan keterserapan rendah adalah dengan jurusan teknologi & rekayasa, kesehatan dan teknologi informasi & komunikasi.

5. Kerjasama dunia industri

Kerjasama yang dijalin oleh pihak sekolah dengan dunia industri, terbagi menjadi 2 kerjasama. Kerjasama pertama adalah kerjasama Program Kegiatan Lapangan (PKL) atau magang. Semua sekolah dapat menjalin kerjasama dengan dunia industri, sesuai dengan jumlah siswa yang dimiliki. Namun, terdapat 1 SMK, yaitu SMK Kesehatan Cipta Husada yang masih kesulitan untuk menjalin kerjasama PKL untuk jurusan keperawatan. Kesulitan lainnya adalah menjalin kerjasama dengan Puskesmas dan RS yang ada di Kota Yogyakarta, sehingga masih terbatas di daerah Sleman saja.

Kerjasama kedua adalah kerjasama penempatan atau perekrutan lulusan. Belum banyak sekolah yang bisa menjalin kerjasama dengan pihak industri. Hanya SMTI, Bopkri 2, SMKN4 dan Koperasi yang sudah memiliki cukup banyak kerjasama sehingga pada sekolah-sekolah tersebut, memiliki keterserapan lulusan yang tinggi.

PEMBAHASAN

Potensi Keterserapan Lulusan pada Dunia Industri

Berdasarkan hasil penelitian baik dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif serta data dari hasil *tracer study* terbatas dalam tiga tahun terakhir dari pihak sekolah, maka kondisi tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

a. Lulusan SMK paling banyak berasal dari keahlian di bidang Teknologi dan Rekayasa dan yang paling sedikit yaitu Teknik Kimia
b. Tingkat keterserapan paling tinggi, pada Bidang Pariwisata (Program Kuliner, Perhotelan, Spa dan Kecantikan) di SMKN 4 dan SMK Bopkri 2. Dunia industri yang banyak menyarap lulusan antara lain salon Flaurent, Larissa, Catering Alburuj, dan Hotel. Tingkat keterserapan

dengan persentase sedang, terdapat pada bidang Bisnis & Manajemen, hampir di semua sekolah yang membuka program tersebut. Keterserapan paling rendah, terdapat pada bidang Kesehatan (keperawatan), Teknologi & Rekayasa (Program Teknik Otomotif, Teknik Pendinginan & Tata Udara) dan Teknologi informasi & komunikasi (program Multimedia), di sekolah SMK Cipta Husada, SMK Marsudi Luhur, dan SMK Muhammadiyah 1.

Faktor-Faktor Penyebab Pengangguran Lulusan SMK di Kota Yogyakarta

Banyak faktor yang menyebabkan pengangguran, namun secara garis besar terbagi menjadi 2, yaitu: Faktor Internal dan faktor eksternal (Ichsan, 2016).

1. Faktor Internal:

   a. Kepercayaan diri

   Lulusan tidak memiliki kepercayaan diri akan kemampuan yang dimilikinya. Lulusan masih merasa bahwa kemampuan mereka masih kurang untuk dibawa dalam dunia kerja. Dampaknya adalah setelah lulus SMK, mereka tidak lantas mencari kerja namun memilih melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi untuk menambah kemampuan yang mereka rasa masih kurang.

   b. Terlalu Memilih Pekerjaan

   Lulusan sebagian besar memiliki kecenderungan memilih pekerjaan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut antara lain besarnya gaji, kondisi atau lingkungan kerja yang nyaman, serta tidak perlu melakukan banyak aktivitas selama waktu kerja berlangsung.

   c. Cepat bosan

   Sebagian lulusan menyatakan bahwa mereka cenderung merasa bosan melakukan satu pekerjaan rutin dalam waktu yang lama. Mereka cenderung suka berganti-ganti pekerjaaan yang mereka anggap menarik dan menantang. Hal ini didukung dengan usia lulusan yang rata-rata masih terhitung muda yang berkisar di awal 20 tahunan.

d. Tidak mau bekerja keluar daerah

Mayoritas lulusan SMK di Kota Yogyakarta menginginkan untuk bekerja di wilayah Yogyakarta. Hal tersebut dikarenakan faktor dorongan dari orang tua dan budaya jawa, terlebih jika lulusan adalah perempuan. Orang tua menyepakati budaya jawa dengan istilah "mangan ora mangan, sing penting kumpul", (makan tidak makan yang penting kumpul).

2. Faktor Eksternal:

a. Kurikulum dan Sarana Prasarana

Saat ini semua SMK menggunakan kurikulum 2013 dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajarannya, yang tidak ada bedanya dengan SMA. Berdasarkan sarana prasana, beberapa sekolah juga menyatakan belum maksimal mengadakan *teaching factory*.

b. Kebijakan pemerintah

Kebijakan pemerintah yang diberlakukan untuk dunia industri dan sekolah tidak sejalan. Belum adanya sinkronisasi antara pemerintah dengan dunia industri dalam pengelolaan lulusan, menjadi salah satu faktor pengangguran. Penge-lolaan lulusan di dunia pendidikan dipandang sebelah mata oleh dunia industri.

c. Ketersedian lowongan pekerjaan

Berdasarkan tujuh bidang keahlian SMK yang diteliti, terdapat dua bidang keahlian yang memiliki ketersedian lowongan pekerjaan yang cukup memadai di wilayah Yogyakarta. Sedangkan lima bidang keahlian lain, memiliki keter-sediaan lowongan pekerjaan yang masih kurang di wilayah Yogyakarta.

d. Kerjasama

Tidak semua sekolah memiliki kerjasama untuk perekrutan atau penempatan kerja. Hanya ada 3 sekolah, yaitu SMK Koperasi, SMK Piri, SMK SMTI. yang memiliki kerjasama perekrutan lulusan secara formal dengan dunia industry dalam bentuk MoU.

Strategi mengurangi Angka Pengangguran

a. Rumusan Strategi bagi Sekolah

Salah satu strategi yang dapat dirancang oleh SMK untuk menjaga dan meningkatkan daya saing adalah melalui strategi bersaing. Menurut Porter (2008) strategi bersaing tersebut dapat dilakukan dengan:

1) Keunggulan biaya, yaitu strategi SMK dalam mengefisienkan seluruh biaya operasionalnya sehingga menghasilkan jasa yang lebih murah.
2) Diferensiasi, yaitu strategi dengan memberikan penawaran yang berbeda dibandingkan dengan penawaran pesaing.
3) Fokus, yaitu strategi dengan menggarap satu target pasar tertentu.

Strategi lainnya yang dapat menjadi pilihan strategi bagi SMK adalah strategi bertahan/berkelanjutan. Strategi ini berdasarkan pada identifikasi segala sesuatu yang menjadi kekuatan dari SMK kemudian memanfaatkan kekuatan tersebut untuk menghadapi segala tantangan yang ada di lingkungan (Lloret, 2016). Strategi ini dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas lulusan, yaitu:

1) Strategi metode pembelajaran di SMK dapat menggunakan cara variatif.
2) Strategi proses pembelajaran dengan menambah jam pelajaran dengan muatan praktik yang lebih besar dibandingkan dengan teori.
3) Strategi peningkatan kompetensi siswa. Sekolah membekali siswa dengan pelajaran yang memuat tentang *soft skill* dan penyelenggaran konseling rutin bagi siswa tidak hanya ketika dibutuhkan.

b. Rumusan Strategi bagi Kebijakan Pemerintah Kota Yogyakarta

1) Penyusunan kurikulum SMK

Berdasarkan pernyataan dari responden penelitian, maka perlu adanya penyusunan kurikulum yang dikhususkan untuk SMK. Karena SMK mempunyai fokus sendiri, yaitu kejuruan/vokasi.

2) Sinkronisasi kebijakan dinas pendidikan, dinas ketenagakerjaan dan dunia industri

   Penentuan kualifikasi tenaga kerja dari lulusan SMK yang disepakati oleh ketiga pihak yaitu dinas kependidikan, dinas ketenagakerjaan, dan dunia industri.

3) Kebijakan untuk mendukung kesempatan berwirausaha

   Menciptakan iklim kegiatan berwirausaha bagi SMK dapat diawali dengan mendirikan inkubator bisnis untuk praktik siswa SMK berwirusaha yang kemudian nantinya dapat berjalan menjadi sebuah bisnis riil.

4) Pengajaran, pelatihan dan pendampingan *soft skill* siswa SMK

   Memperkuat *soft skill* yang terkait dengan kesiapan kerja siswa lulusan SMK, yaitu kepercayaan dan konsep diri, empati, motivasi, komunikasi, prinsip kehati-hatian dan kedisplinan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Potensi serapan lulusan SMK di Kota Yogyakarta

   Potensi serapan lulusan terbesar pada Bidang Pariwisata (Program Kuliner, Perhotelan, Spa dan Kecantikan) di SMKN 4 dan SMK Bopkri 2. Dunia industri yang banyak menyarap lulusan yaitu salon, catering dan hotel.

2. Faktor penyebab pengangguran di Kota Yogyakarta

   a. Faktor internal: kurang kepercayaan diri, terlalu memilih pekerjaan, cepat bosan dan tidak mau bekerja ke luar daerah.

b. Faktor eksternal: Kurikulum, kebijakan pemerintah, Ketersediaan lowongan pekerjaan, dan Kerjasama.

3. Strategi untuk mengatasi pengangguran SMK

a. Pihak sekolah/SMK

1) Strategi bersaing: efisiensi biaya operasional, memiliki keunikan (kurikulum dan program pendidikan, fasilitas, kemudahan akses, layanan dan proses pendidikan, layanan pasca pendidikan, SDM) dan fokus pangsa pasar yang dapat menjadi bidang kejuruan spesifik.

2) Strategi bertahan/berkelanjutan: metode pembelajaran variatif (komunikasi interaktif), dan program menyusun program yang melibatkan masyarakat serta siswa.

b. Pihak Pemerintah

Penyusunan kurikulum yang spesifik untuk SMK, sinkronisasi kebijakan, dukung-an kerjasama dan kesempatan berwirausaha, pengajaran, pelatihan serta pendampingan untuk *soft skill*.

REKOMENDASI

1. Pihak Sekolah/SMK

a. Memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga tidak hanya dunia industri tetapi juga lembaga masyarakat maupun pemerintah.

b. Melakukan dialog rutin dengan wali siswa dan mengajak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan sekolah dan turut serta dalam memotivasi dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia kerja.

c. Membuat dan melaksanakan berbagai program untuk memaksimalkan pembe-lajaran dan penggunaan sarana prasarana sekolah.

2. Pihak Pemerintah Kota Yogyakarta

a. Menyusun kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum yang bermuatan kearifan lokal untuk memperkaya *hard skill* dan *soft skill* lulusan SMK. Misalnya dengan memperkenalkan dan mengajarkan tentang nilai-nilai budaya yang melekat di masyarakat Yogyakarta. Mengadakan pelatihan kompetensi dan sertifikasi bebas biaya bagi lulusan SMK melalui BLK yang berada dibawah penanganan Pemerintah Kota Yogyakarta.

b. Memberikan bantuan pendanaan berupa hibah pengadaan peralatan dan bahan praktikum serta kegiatan wirausaha yang dilakukan SMK.

c. Mempermudah ijin usaha, melakukan kerjasama secara formal dan memper-banyak kuota khusus bagi lulusan SMK untuk kegiatan magang dan lowongan pekerjaan.

d. Membuat peraturan bagi pengusaha di lingkungan Kota Yogyakarta terkait lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat sekitar tempat usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, Rina Nur dkk. (2015). "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengurangi Angka Pengangguran di Kabupaten Sampang". Jurnal Wacana, Universitas Brawijaya. Vol. 18, No. 3

BPS. (2016). BPS Provinsi D.I. Yogyakarta. Retrieved November 8, 2020, from https://yogyakarta.bps.go.id/dynamictable/2018/01/29/83/jumlah-sekolah-menurut-tingkatan-sekolah-dan-kabupaten-kota-di-d-i-yogyakarta-2016.html

BPS. (2020). Badan Pusat Statistik. Retrieved March 22, 2020, from https://www.bps.go.id/subject/6/tenaga-kerja.html

Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimun Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*.

Creswell, J. (2013). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In *Research design*.

David, F. (2013). *Strategic Management Concepts and Cases*. South Carolina: Pearson.

Detik. (2017). Banyak Lulusan SMK Jadi Pengangguran, Ini Penyebabnya. Retrieved November 8, 2020, from https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3508298/banyak-lulusan-smk-jadi-pengangguran-ini-penyebabnya

Dewi, R., & Sandora, M. (2019). ANALISIS MANAJEMEN STRATEGI UIN SUSKA RIAU DALAM MEMPERSIAPKAN SARJANA YANG SIAP BERSAING MENGHADAPI MEA. *Jurnal EL-RIYASAH*. https://doi.org/10.24014/jel.v10i1.7584

Dharma Setyawan Salam. (2004). Manajemen pemerintahan Indonesia. In *Politik dan pemerintahan Indonesia*.

Kantor Staf Presiden. (2016). – Kantor Staf Presiden. Retrieved November 8, 2020, from https://www.ksp.go.id/tag/se.html

Kompas. (2018). Lulusan SMK Penyumbang Pengganggguran Tertinggi, Ini Kata Menaker Halaman all - Kompas.com. Retrieved November 8, 2020, from https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/08/182900326/lulusan-smk-penyumbang-pengganggguran-tertinggi-ini-kata-menaker-?page=all

Krisnamurti, T. F. (2017). Mempengaruhi, Faktor-faktor Yang Kerja, Kesiapan Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro*. (Edisi 9). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ichsan, M. (2016). PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN ILMU MENGAJAR. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*. https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691

Jenny Ch. Tambahani. (2007). Relevansi Kurikulum Jurusan PKK dalam Meningkatkan Kualitas Lulusan Menghadapi Dunia Kerja. *Paper Seminar Sistem Informasi Manajemen*.

Lloret, A. (2016). Modeling corporate sustainability strategy. *Journal of Business Research*. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.06.047

Mintzberg, H., & Lampel, J. (1999). Reflecting on the Strategy Process. *Sloan Management Review*.

Mutaqin, M. K. A., Kuswana, W. S., & Sriyono, S. (2016). STUDI EKSPLORASI KETERSERAPAN LULUSAN SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI DI KOTA BANDUNG PADA INDUSTRI OTOMOTIF. *Journal of Mechanical Engineering Education*. https://doi.org/10.17509/jmee.v2i2.1486

Porter, M. E. (2008). The five competitive forces that shape strategy. *Harvard Business Review*.

Ratnaningsih, I. Z., Kustanti, E. R., Prasetyo, A. R., & Fauziah, N. (2017). KEMATANGAN KARIER SISWA SMK DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN JURUSAN. *HUMANITAS*. https://doi.org/10.26555/humanitas.v13i2.6067

Republika. (2019). Lulusan SMK Penyumbang Terbesar Angka Pengangguran DIY | Republika Online. Retrieved November 8, 2020, from https://republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/pn7w12384/lulusan-smk-penyumbang-terbesar-angka-pengangguran-diy

Ruang Guru. (2018). Jenis-Jenis Pengangguran dan Sifatnya. Retrieved March 19, 2020, from https://blog.ruangguru.com/jenis-jenis-pengangguran-dan-sifatnya-kamu-salah-satunya

Simanjuntak, P. J. (2005). *Manajemen dan Evaluasi Kinerja*. *FE UI*.

SMK, D. (n.d.). Data Pokok SMK. Retrieved November 6, 2020, from http://datapokok.ditpsmk.net/dashboard/kec?kode_prov=040000&kode_kab=046000

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods). In *Alfabet*.

Sudjimat, S. D. A. (2016). Magang industri untuk meningkatkan relevansi kompetensi profesional guru produktif smk. *TEKNOLOGI DAN KEJURUAN*.

Taufiqurokhman. (2016). Manajemen Strategik. Jakarta: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama

Tirto.id. (2019). Pemkot Yogya Kembali Buka Izin Pembangunan Hotel - Tirto.ID. Retrieved November 8, 2020, from https://tirto.id/pemkot-yogya-kembali-buka-izin-pembangunan-hotel-dc7c

TribunJogja. (2019). Angka Pengangguran di DIY Alami Peningkatan - Tribun Jogja. Retrieved November 8, 2020, from https://jogja.tribunnews.com/2019/02/19/angka-pengangguran-di-diy-alami-peningkatan

Wheelen, T. L., & Hunger, D. J. (2012). Strategic Management and Business Policy Toward Global Sustainability Thirteenth Edition. *Strategic Management and Business Policy Toward Global Sustainability*.